**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem**

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nana Sudjana menjelaskan sebagai berikut :

Belajar mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal[[1]](#footnote-2)

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: (1) Tujuan-tujuan apa yang mau dicapai; (2) Materi apa yang diperlukan; (3) Metode, alat mana yang harus dipakai; (4) Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Menurut Edi Suardi dalam bukunya Djamarah, sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam perkembangan tertentu
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggaapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan
4. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan aktivitas anak didik, sehingga konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif
6. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar
7. Ada batas waktu. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai
8. Evaluasi. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan[[2]](#footnote-3)

 Penentuan strategi dan juga metode mengajar perlu diambil jauh-jauh sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa faktor penentu dalam penyusunan strategi belajar mengajar, seperti (a) tujuan yang hendak dicapai, (b) keadaan dan kemampuan siswa, (c) keadaan dan kemampuan guru, (d) lingkungan masyarakat dan sekolah, dan beberapa faktor lain yang bersifat khusus. Dilihat sebagai suatu system, masing-masing faktor ini merupakan faktor lain yang saling berkaitan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

1. **Konsep Dasar Tentang Metode Pembelajaran**

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Selain itu metode mengajar sangat menentukan dan menunjang berhasilnya proses belajar mengajar yang diciptakan oleh seorang guru.

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut : tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaan, fasilitas dengan berbagai kuantitas dan kualitas, pribadi guru serta kemampuan professional yang berbeda.[[3]](#footnote-4)

Lebih lanjut, berbagai faktor diatas saling mempengaruhi satu sama lain serta saling mendukung dalam suatu proses belajar mengajar, sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan pada diri anak didik, proses belajar mengajar dan penyeleksian metode yang akan digunakan. Dalam konteks ini, metode yang dipilih harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran. Artinya bahwa metode yang baik adalah yang dapat mengantarkan pada tujuan yang hendak dicapai dengan tetap mempertimbangkan taraf kemampuan anak didik.
2. Selain tujuan faktor lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah faktor peserta didik dengan berbagai latar belakang dan taraf kemampuannya. Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Masing-masing peserta didik mempunyai latar belakang, aspek biologis, intelektual dan psikologis yang berbeda. Keadaan ini mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama. Dengan demikian, pemilihan dan penentuan metode

mengajar yang tepat hendaknya memperhatikan kematangan peserta didik yang bervariasi.

1. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi penentuan metode dalam mengajar adalah situasi belajar di kelas. Situasi kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Menciptakan situasi belajar merupakan bagian dari skenario pembelajaran. Karena itu, hendaknya dalam memilih metode mengajar pun seorang guru harus dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakannya itu.
2. Selanjutnya, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah fasilitas pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan penunjang belajar anak didik di sekolah, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.
3. Dan yang terakhir adalah menyangkut keperibadian guru. Setiap guru mempunyai kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan. Jadi latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar adalah permasalahan intern yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan mengajar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru dengan tujuan agar tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Dalam hubungan ini Darsono, menjelaskan ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

* 1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
	2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
	3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
	4. Pembelajaran dapat menggunakan alat Bantu belajar yang tepat dan menarik
	5. Pembelajaran dapat suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa
	6. Pembelajaran dapat membuat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologis.[[4]](#footnote-5)

Dari keterangan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam suatu lingkungan belajar. Sebagai suatu proses, berbagai langkah dalam proses belajar mengajar harus dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pencapaian tujuan yang ditentukan. Dalam hal ini, guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk dapat menggunakan metode yang cocok. Metode apa yang cocok agar siswa dapat berfikir kritis, logis, dapat memecahkan masalah secara terbuka, kreatif dan inovatif serta tidak membosankan merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Metode pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, ketepatan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta ditopang dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran.

1. **Hakikat Pembelajaran Kooperatif**
2. **Deskripsi Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama siswa lainnya. Hal tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Erman Suherman bahwa “*Cooperatif Learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama”.[[5]](#footnote-6) Pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Setiap manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, manusia dapat melakukan *sharing,* saling bertukar pikiran dan dapat saling mencerdaskan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternative untuk mewujudkan hal tersebut. Melalui pembelajaran kooperatif dapat tercipta interaksi yang saling asah, asih, dan asuh sehingga terciptalah masyarakat belajar *(Learning Community)*. Siswa tidak hanya belajar dari guru, namun juga dari sesama teman. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan antara individu peserta didik. Karena itu pembelajaran kooperatif disamping sebagai upaya mencerdaskan siswa secara akademik, metode ini juga merupakan latihan hidup di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif merupakan model yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman konsep atau subkonsep.[[6]](#footnote-7) Setiap anggota kelompok bertangung jawab tidak hanya untuk mempelajari konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk bekerja sama dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan individu dalam belajar diorientasikan oleh keberhasilan kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Agar proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, maka ada lima unsur kerja sama yang harus diterapkan, yaitu “saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok”.[[7]](#footnote-8)

Poin-poin tersebut selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa merasa bahwa mereka sedang belajar untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Dengan demikian, maka siswa akan merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil besar terhadap suksesnya kelompok. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif seperti itu, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

1. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

1. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan nilai positif bagi para peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

1. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

1. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning.*

Sementara itu, Ibrahim menjelaskan unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

* + 1. siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama;
		2. siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri;
		3. siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
		4. siswa haruslah membagi tugas dan bertanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya;
		5. siswa yang dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua angota kelompok;
		6. siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya;
		7. siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[[8]](#footnote-9)

Dari pandangan beberapa tokoh diatas, dapat diidentifikasi beberapa ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

* 1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
	2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
	3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda
	4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Setidaknya ada beberapa hal yang sangat positif yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut :

1. Hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

1. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Dalam membangun struktur penghargaan kooperatif, siswa belajar untuk menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial seperti tanggungjawab, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi *(interpersonal relationship)* tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

1. **Tekhnik Pembagian Kelompok**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen bukan menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembagian kelompok dijelaskan oleh Slavin, sebagai berikut :

* 1. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
	2. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang minatnya sama.
	3. Pengelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan yang diberikan.
	4. Pengelompokkan atas dari wilayah tempat tinggal siswa, yang tinggal dalam satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga mudah koordinasinya.
	5. Pengelompokkan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor lain.
	6. Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan wanita.[[9]](#footnote-10)

Dari apa yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif pembagian kelompok hendaknya lebih menggambarkan kondisi yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam kelompok-kelompok tersebut dan tidak berat sebelah.

Beberapa hal yang sering menjadi kendala dalam penerapan metode belajar kooperatif adalah siswa mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah kelemahan dalam membangun komunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa perlu diajari keterampilan-keterampilan kooperatif sebagai berikut :

1. Berada dalam tugas

Berada dalam tugas adalah siswa tetap dalam kelompok, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawab sampai selesai dan bekerjasama dalam kelompok sesuai dengan kesepakan kelompok, ada kedisiplinan individu dalam kelompok, dengan melatih kedisiplinan tersebut siswa akan menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang tepat dengan ketelitian yang baik.

1. Membagi giliran dan berbagi tugas

Membagi giliran dan berbagi tugas adalah siswa bersedia menerima tugas dan membantu menyelesaikan tugas. Keterampilan ini penting karena kegiatan akan selesai pada waktunya dan kelompok akan lebih bangga terhadap peningkatan efektivitas dalam mempersiapkan tugas-tugas yang diemban.

1. Mendorong partisipasi

Mendorong partisipasi adalah siswa memotivasi teman sekelompoknya untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok. Hal ini penting karena anggota kelompok akan merasa bahwa mereka amat dibutuhkan dan mereka dihargai yang selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya diri.

1. Mendengarkan dengan aktif

Mendengarkan dengan aktif dalam hal ini siswa mendengarkan dan menyerap informasi yang disampaikan teman dan menghargai pendapat teman. Keterampilan ini penting sebagai upaya memberikan perhatian kepada yang sedang berbicara, sehingga anggota kelompok yang jadi pembicara akan merasa dan akan menambah motivasi belajar bagi dirinya sendiri dan yang lain.

1. Bertanya

Kemampuan bertanya yang dimaksud disini adalah siswa menanyakan informasi atau penjelasan lebih lanjut dari teman sekelompok, kalau perlu didiskusikan apabila tetap tidak ada pemecahan. Setiap anggota kelompok wajib mencari pustaka yang mendukung, jika tetap tidak terselesaikan baru bertanya kepada guru.

1. Menetapkan siswa dalam kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat 2 macam kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pembentukan kelompok asal biasanya dilakukan oleh guru. Setiap kelompok asal terdiri dari 4 - 5 siswa. Terdapat beberapa petunjuk dalam menetapkan kelompok asal:

1. Meranking Siswa

Kegiatan ini dilakukan berdasarkan prestasi akademik siswa semester sebelumnya, selain itu dapat juga melalui hasil ulangan sebelumnya.

1. Menentukan jumlah kelompok

Setiap kelompok hendaknya terdiri atas 4-5 orang dengan kemampuan mereka heterogen

1. Membagi siswa dalam kelompok

Setelah menentukan jumlah siswa dalam kelompok, kemudian dilakukan pembagian siswa. Penetapan siswa dalam kelompok hendaknya seimbang dan heterogen terutama dilihat dari aspek kognisi siwa.

Setelah terbentuk kelompok asal, maka tiap-tiap kelompok mengutus satu orang untuk menjadi anggota kelompok ahli. Kelompok ahli dibentuk sendiri oleh anggota kelompok asal dengan cara berdiskusi menentukan wakil dari kelompoknya untuk menjadi ahli dalam tugas tertentu, mereka memilih orang yang tepat yang dapat diharapkan membantu menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga memperoleh pemahaman yang sama.

1. Evaluasi mandiri dan penghargaan

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa harus menunjukkan kemampuannya dalam kelompok dengan mengerjakan kuis secara individual. Hasil kuis sebagai nilai perkembangan individu dan untuk menentukan skor kelompok. Nilai perkembangan individu dalam kelompok dapat dihitung dengan menggunakan tabel berikut:

**TABEL NILAI PERKEMBANGAN**[[10]](#footnote-11)

|  |  |
| --- | --- |
| **SKOR TES** | **NILAI****PERKEMBANGAN** |
| Lebih dari 10 poin dibawah skor awal | 0 |
| 1 – 10 poin dibawah skor awal | 10 |
| 0 – 10 poin diatas skor awal | 20 |
| 10 poin atau lebih diatas skor awal | 30 |
| Nilai sempurna | 30 |

Dalam penentuan skor tim, skor tim dihitung dengan menambahkan skor peningkatan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah tim tersebut.

Dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi kelompok terdapat tiga tingkat penghargaan yaitu:

* 1. Kelompok dengan rata-rata 15 poin, mendapat penghargaan sebagai tim atau kelompok terbaik (*Good team*).
	2. Kelompok dengan rata-rata 20 poin, mendapat penghargaan sebagai tim atau kelompok hebat (*Great team*).
	3. Kelompok dengan rata-rata 25 poin, mendapat penghargaan sebagai tim atau kelompok super (*Super great team*).
1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**
	* 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Ibrahim mengemukakan bahwa “metode jigsaw telah dikembangkan dan diuji cobakan oleh Ellot Aronson dan kemudian diadaptasi oleh slavin”.[[11]](#footnote-12) Sehubungan metode jigsaw Arends dalam Budiningrat mengemukakan bahwa :

Jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim heterogen beranggotakan 4 sampai 5 orang, materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota bertangungjawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu, dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lain[[12]](#footnote-13)

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (antar ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pelajaran yang ditugaskan pada mereka, setelah itu kembali pada kelompokya masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (dalam pertemuan ahli).

Ilustrasi pembelajaran kelompok dalam metode jigsaw yang dimodifikasi dalam bentuk bagan oleh Muslimin sebagai berikut :

**KERANGKA PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW[[13]](#footnote-14)**



Mengacu pada apa yang telah digambarkan diatas, maka kerangka pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendahuluan
2. Review, apersepsi, motivasi
3. Menjelaskan pada siswa tentang model pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan manfaatnya.
4. Pembentukan kelompok
5. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang heterogen
6. Pembagian materi/soal pada setiap anggota kelompok
7. Tahap Penguasaan
8. Siswa dengan materi /soal yang sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi sesuai dengan soal yang diterima
9. Guru memberikan bantuan seperlunya
10. Tahap Penularan
11. Setiap siswa kembali ke kelompok asalnya
12. Tiap siswa dalam kelompok saling menularkan dan menerima materi dari siswa lain
13. Terjadi diskusi antar siswa dalam kelompok asal
14. Dari diskusi, siswa memperoleh jawaban soal
15. Penutup
16. Guru menyatukan persepsi siswa
17. Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi pelajaran
18. Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dengan tes atau kuis tentang bahan pembelajaran. Dalam banyak hal, butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan satu jenis tes obyektif *paper and pencil*, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes diberikan.

Cara menentukan skor individual dalam Pembelajaran Kooperatif, menurut Slavin adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan Skor Dasar

Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor sebelumnya

1. Menghitung Skor Kuis Terkini

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan

1. Menghitung Skor Perkembangan

Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, dengan menggunakan skala yang telah ditentukan.[[14]](#footnote-15)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan tekhnik pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk saling membelajarkan.

* + 1. **Dasar Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Beberapa alasan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut

* 1. Teori Motivasi

Menurut teori motivasi, motivasi siswa dalam pembelajaran terletak dalam bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan. Ada 3 macam struktur pencapaian tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Kooperatif, dimana orientasi tujuan masing-masing membantu pencapaian tujuan siswa lain
2. Kompetitif, dimana upaya siswa untuk mencapai tujuan akan menghalangi siswa lain dalam pencapaian tujuan.
3. Individualistik, dimana upaya siswa untuk mencapai tujuan tidak ada hubungannya dengan siswa lain dalam mencapai tujuan tersebut

Berdasarkan tinjauan diatas, tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipengaruhi keberhasilan kelompok. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu teman/anggota kelompoknya yang dapat membuat variasi dalam metode belajar.

* 1. Teori Kognitif

Teori ini mengukur efek-efek dari bekerjasama dalam diri individu. Teori ini dikelompokkan dalam dua kategori yaitu:

1. Teori Perkembangan

Dalam teori perkembangan, kerjasama pada anak-anak yang berusia sama akan bisa diarahkan oleh pendekatan perkembangan orang lain.

1. Teori Elaborasi Kognitif

Teori ini memiliki pandangan yang berbeda. Penelitian dalam psikologi kognitif telah menemukan bahwa supaya informasi dapat disimpan di dalam memori dan terkait dengan informasi yang sudah ada dalam memori itu, maka siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan restruktur, atau elaborasi kognitif atas suatu materi. Salah satu elaborasi kognitif yang paling efektif adalah menjelaskan materi itu pada orang lain.

* + 1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Jigsaw**

Sebagai salah satu alternative model pembelajaran, metode pembelajaran tipe jigsaw mempunyai kelebihan-kelebihan selain juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Beberapa kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda
2. Menerangkan bimbingan sesama teman
3. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
4. Memperbaiki kehadiran
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
6. Sikap apatis berkurang
7. Pemahaman materi lebih mendalam
8. Meningkatkan motivasi belajar

Disamping kelebihan-kelebihan seperti yang telah diuraikan diatas, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mempunyai kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet
2. Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.
1. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bina Aksara, Jakarta: 1998, h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* Rineka Cipta, Jakarta: 1996, h. 46 [↑](#footnote-ref-3)
3. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar,* Tarsito, Bandung: 1998, h. 59 [↑](#footnote-ref-4)
4. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran,* IKIP Semarang Press, Semarang: 2000, h. 23 [↑](#footnote-ref-5)
5. Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematikan Kotemporer,* JICA UPI, Bandung: 2003, h. 260 [↑](#footnote-ref-6)
6. Anita Lie, *Cooperative Learning,* Grasindo, Jakarta: 2002, h. 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas,* Erlangga, Jakarta: 2004, h. 31 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif,* Universitas Press, Surabaya: 2000, h. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Robert A. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Research and Practice.* John Hopkins University: 1995, h. 73 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif,* Universitas Press, Surabaya: 2000, h. 57 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 21 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hermin Budiningrat, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pengajaran Fisika Di SMU,* IKIP Surabaya Press, Surabaya: 1998, h. 29 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muslimin, *Op. Cit.,* h. 22 [↑](#footnote-ref-14)
14. Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Theory, Research and Practice,* John Hopkins University, 2001, h. 56 [↑](#footnote-ref-15)